

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan mempunyai makna tertentu. Sebagai sistem lambang bunyi yang mempunyai makna, bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk dapat berinteraksi antara sesama anggota masyarakat dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Menurut Carrol (dalam Oka, 1994: 2) bahasa adalah sistim bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan, dalam komunikasi interpersonal manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Hal tersebut menjadikan bahasa berperan penting dalam mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Hal ini berarti bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita (Tarigan, 1990:2).

Bahasa di dunia ini diperkirakan berjumlah 2000 buah, diantaranya 715 buah berada di Indonesia yang disebut bahasa daerah atau disebut juga bahasa Nusantara (Pateda dan Pulubuhu, 2010: 13). Bahasa daerah adalah sarana komunikasi yang digunakan di suatu wilayah atau daerah tertentu. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas suatu suku, penentu atau ciri-ciri dari suatu daerah, sehingga bahasa daerah dijadikan kebanggaan suatu daerah. Hal ini senada dengan pendapat Pateda (2001:

94) yang mengatakan bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tersebut untuk berkomunikasi antarsesama mereka.

Bahasa daerah harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Hal ini dimaksudkan agar bahasa asli daerah tetap ada, sebagai wujud kemajemukan budaya bangsa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Muna yang berasal dari Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Muna untuk berinteraksi, berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Bahasa Muna memiliki peranan penting bagi masyarakat penuturnya, sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar tidak terkontaminasi oleh bahasa lain. Pelestarian bahasa Muna dapat dilakukan antara lain dengan cara meningkatkan keaktifan dalam menggunakan bahasa Muna, meningkatkan pemahaman terhadap kosa kata bahasa Muna, menghilangkan rasa malu dan gengsi menggunakan bahasa Muna, dan ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan pengembangan dan pelestarian bahasa Muna. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Danie (1998: 2) bahwa pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah bukan hanya kepentingan bahasa daerah itu sendiri, melainkan juga kepentingan nasional bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, meskipun suatu bahasa dijaga dan dilestarikan, namun di dalam praktik bertutur bunyi atau fonem bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi (Chaer, 2009: 96). Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh-

mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Hal ini senada dengan pendapat Pateda (2009: 120) yang menyatakan dalam perkembangan suatu bahasa atau ketika bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, sering bunyi-bunyi bahasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud berupa: (i) penyesuaian atau adaptasi; (ii) perubahan dalam bentuk disimilasi; (iii) perubahan dalam bentuk kontraksi; (iv) perubahan dalam bentuk metatesis; (v) penghilangan fonem; dan (vi) penambahan fonem.

Sebagaimana diketahui, pada waktu berbicara atau menulis, kata-kata yang diucapkan atau ditulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, seorang penutur harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa yang digunakan. Namun peneliti melihat berbagai macam fenomena yang terjadi dalam penggunaan bahasa Muna di desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna. Fenomena yang terjadi di antaranya telah terjadi perubahan fonem dalam penggunaan bahasa Muna, misalnya kata *bungsolo* ‘mata’ menjadi *omata* ‘mata’. Kata *bungsolo* ‘mata’ merupakan kata utuh dalam bahasa Muna. Namun masyarakat setempat karena faktor tertentu, mengucapkan kata *omata* ‘mata’ yang merupakan hasil adaptasi dari bahasa Indonesia. Ada pula perubahan fonem dalam penggunaan bahasa Muna oleh masyarakat desa Wakorambu, misalnya pada kata *miinahi* diucapkan *miina* yang berarti ‘tidak’. Perubahan fonem tersebut merupakan wujud perubahan fonem bentuk penghilangan fonem di akhir kata atau disebut apokope.

Perubahan fonem dalam penggunaan bahasa Muna pada sebuah kata tertentu dikhawatirkan dapat mengganggu keutuhan bahasa Muna dan akan berdampak buruk pada masa yang akan datang. Penggunaan bahasa Muna saat ini mempunyai peranan dan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa Muna seseorang pada masa yang akan datang. Peneliti khawatir melihat penggunaan bahasa saat ini. Bahasa yang paling populer adalah bahasa-bahasa gaul, bahkan bahasa Indonesia sendiri sudah tidak begitu diperhatikan dalam pengucapannya, terkadang sudah tidak baku lagi.

Desa Wakorambu terletak bersebelahan dengan kota Raha, yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan masyarakatnya beranggapan bahwa menggunakan bahasa Muna yang utuh akan dianggap ketinggalan zaman, kampungan, dan lain-lain. Apalagi di kabupaten Muna tidak ada media massa yang khusus mempublikasikan bahasa Muna yang sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Muna yang sebenarnya. Keadaan seperti ini akan menjadikan masyarakat Muna kesulitan mengetahui bahasa Muna yang utuh sehingga terdapat banyak perubahan fonem dalam penggunaannya, dan dikhawatirkan lambat laun tanpa disadari bahasa Muna akan punah seiring berkembangnya zaman. Keadaan seperti ini menjadikan motivasi bagi peneliti, sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perubahan Fonem dalam Tuturan Bahasa Muna oleh Masyarakat Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Muna cenderung kurang peduli dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Muna.
- 2) Tidak ada media massa yang mempublikasikan bahasa Muna yang sesuai dengan kaidah penggunaannya.
- 3) Masyarakat desa Wakorambu tidak menyadari terjadinya perubahan-perubahan fonem dalam bahasa Muna yang dituturkannya.
- 4) Masyarakat yang ada di desa Wakorambu merasa malu, gengsi dan takut dianggap kampungan apabila menggunakan bahasa Muna.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan fonem dalam bahasa Muna pada tuturan masyarakat desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud perubahan fonem dalam tuturan bahasa Muna oleh masyarakat desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna?

1.5 Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman terhadap maksud penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa definisi sehubungan dengan istilah yang digunakan.

- 1) Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bersifat abstrak dan mampu menunjukkan kontras makna (Oka, 1994: 24). Fonem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bunyi dalam bahasa Muna. Menurut Chaer (2009: 96) di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi, bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetik maupun fonemik, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah.
- 2) Bahasa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Muna yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat yang mendiami desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

Dengan demikian perubahan fonem dalam bahasa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan bunyi-bunyi (fonem) dalam tuturan bahasa Muna oleh masyarakat desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna. yang bersifat fonetis dan fonemis, yang meliputi; adaptasi, disimilasi, kontraksi, metatesis, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud perubahan fonem dalam tuturan bahasa Muna oleh masyarakat desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut ini:

1) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai ilmu linguistik, khususnya yang berhubungan dengan kajian fonologi. Penelitian ini merupakan wahana pengaplikasian pengetahuan peneliti, tentang perubahan fonem dalam tuturan bahasa Muna oleh masyarakat desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

2) Bagi masyarakat

Dapat mengetahui dan memahami wujud perubahan fonem dalam tuturan bahasa Muna, sehingga dapat membantu mengurangi kesalahan dalam penggunaan bahasa Muna meliputi perubahan fonem, khususnya pada masyarakat desa Wakorambu, kecamatan Batalaiworu, kabupaten Muna. Penelitian ini juga dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan bahasa Muna di lingkungan mana pun dalam berbagai kegiatan.

3) Bagi Guru

Dapat menjadi bahan referensi dan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran bahasa Muna, yakni pada mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) tingkat SD dan SMP khususnya yang ada di kota Raha. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tindakan dalam meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Muna yang baik dan benar.

4) Pemerintah daerah

Sebagai dasar pemikiran terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Muna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan kaidah pemakaian bahasa Muna.